

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang semakin dinamis, kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan menjadi indikator utama kinerja keuangan. Dalam konteks ini, profitabilitas menjadi tolak ukur penting untuk mengevaluasi efisiensi manajerial, kekuatan finansial, serta prospek pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Riska Anggita & Banjarnahor (2021) menyatakan bahwa profitabilitas adalah salah satu jenis perbandingan yang biasanya dipergunakan untuk memperkirakan kapabilitas perusahaan dalam mencapai profit dari aktivitas operasi. Rasio ini dipergunakan untuk memprediksi laba perusahaan dalam periode tertentu serta digunakan sebagai pembanding laporan pada setiap periode. Penaksiran ini memudahkan pihak manajemen dalam mengambil keputusan. Setiap perusahaan mengharapkan surplus (keuntungan) yang tinggi sehingga akan menambah nilai perusahaan bagi investor.

Dalam industri perbankan, profitabilitas memiliki dimensi yang lebih kompleks dibanding sektor lainnya. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit, investasi, atau produk keuangan lainnya. Oleh karena itu laba yang dihasilkan bank tidak hanya ditentukan oleh efisiensi operasional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko, terutama risiko kredit dan likuiditas, serta bagaimana bank menjaga kelancaran arus kas yang menjadi penopang aktivitas operasionalnya. Tanpa pengelolaan yang baik terhadap tiga faktor ini, profitabilitas bank akan sulit tercapai secara optimal, yang pada akhirnya dapat menurunkan daya saing dan mengurangi kepercayaan investor. Sejumlah penelitian memperkuat pandangan bahwa pengelolaan risiko kredit memiliki peran sentral dalam menjaga profitabilitas perbankan. Krisna Aji & Suria Manda (2021) menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, meskipun risiko likuiditas tidak selalu memberikan dampak yang sejalan. Selaras dengan temuan tersebut, Praskalin Jelita Putri & Wahyudi (2023) mengidentifikasi bahwa peningkatan risiko kredit cenderung menurunkan profitabilitas bank, dimana efisiensi operasional berperan sebagai faktor penopang utama dalam menjaga kinerja keuangan. Penelitian serupa oleh Nafsiah & Mubarakah (2024) juga menegaskan bahwa secara parsial risiko kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap laba perbankan. Berdasarkan beberapa temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko yang terstruktur dan adaptif merupakan kunci bagi bank untuk mempertahankan stabilitas profit di tengah dinamika ekonomi yang fluktuatif.

Dinamika tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan periode 2020 – 2022, yang menjadi masa krusial dalam perjalanan industri keuangan global, Indonesia termasuk salah satu negara yang terkena dampak dari Covid-19. Pandemi ini mengguncang stabilitas ekonomi nasional setelah pemerintah secara resmi mengumumkan pandemi pada maret 2020, diikuti kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), penurunan mobilitas masyarakat, serta perlambatan aktivitas ekonomi hampir diseluruh sektor. Kondisi tersebut menekan kualitas aset perbankan yang mengakibatkan terganggunya kelancaran arus kas, peningkatan risiko likuiditas, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap profitabilitas. Penurunan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban mengakibatkan kenaikan risiko kredit bermasalah (NPL) di berbagai bank Hardiyanti Jalih & Hartaningtyas Rani (2020), sementara perlambatan penyaluran kredit dan menurunnya penerimaan bunga turut memperbesar tekanan pada sisi likuiditas (Purwoto, 2021). Dalam situasi ini, bank dituntut untuk menyesuaikan strategi dan meningkatkan efisiensi operasional guna menjaga stabilitas keuangan. Seto & Septianti (2021) berpendapat yang sama jika pandemi memberikan tekanan nyata terhadap profitabilitas di sektor perbankan, meskipun tidak semua aspek seperti permodalan atau kualitas aset terdampak secara signifikan. Hal ini menegaskan jika risiko kredit, likuiditas, dan arus kas merupakan faktor yang saling terkait dan krusial untuk dipantau selama masa krisis, sehingga analisis terhadap ketiga faktor ini menjadi penting untuk memahami kemampuan bank dalam mempertahankan profitabilitas, baik pada masa pandemi maupun pada periode pemulihan ekonomi.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada tahun 2020 total kredit perbankan hanya tumbuh sekitar 0,55%, jauh lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang tumbuh 6,08%. Selain itu, rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) mengalami kenaikan menjadi 3,06% pada akhir 2020 dari sebelumnya 2,53% di tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa banyak debitur mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran angsuran akibat tekanan ekonomi. Kondisi ini secara langsung meningkatkan risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank, serta memperbesar cadangan kerugian kredit yang berdampak negatif terhadap profitabilitas. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, OJK menerbitkan kebijakan stimulus melalui POJK No.11/POJK.03/2020 tentang stimulus perekonomian nasional sebagai kebijakan *countercyclical* dampak COVID-19. Kebijakan ini memperbolehkan perbankan untuk melakukan restrukturisasi kredit tanpa harus mengkategorikannya sebagai kredit bermasalah. Di satu sisi, kebijakan ini membantu menjaga stabilitas sistem keuangan dan menghindari lonjakan NPL. Namun, di sisi lain, kebijakan ini juga menurunkan pendapatan bunga bank dan mengganggu proyeksi arus kas masuk. Hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan risiko kredit pada masa krisis bukan hanya

menyangkut kualitas pinjaman, tetapi juga terkait dengan pengaruhnya terhadap cash flow dan likuiditas bank.

Di tengah meningkatnya risiko kredit, bank juga menghadapi tantangan dari sisi likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk penarikan dana oleh nasabah. Dalam kondisi krisis, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan dapat menurun, yang berpotensi memicu peningkatan penarikan dana secara mendadak. Meskipun Bank Indonesia menerapkan kebijakan pelonggaran moneter dan menurunkan suku bunga acuan untuk menjaga likuiditas, tidak semua bank memiliki struktur pendanaan yang fleksibel. Risiko likuiditas yang tinggi dapat membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru, menurunkan pendapatan bunga, serta menghambat ekspansi usaha. Kombinasi tekanan kredit dan likuiditas inilah yang pada akhirnya membebani profitabilitas bank selama masa pandemi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang bervariasi. Abdianto & Purnama (2024) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Sebaliknya, Dauda et al. (2021) menegaskan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Yuniari & Badjra (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pengelolaan arus kas yang menjadi komponen krusial dalam mendukung kinerja keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Arus kas yang lancar memungkinkan bank menjalankan operasional, membayar kewajiban, serta membiayai investasi tanpa bergantung pada pembiayaan eksternal. Saat masa pandemi banyak bank yang mengalami penurunan arus kas masuk akibat restrukturisasi kredit, penundaan pembayaran, serta penurunan permintaan terhadap produk keuangan. Arus kas yang negatif atau tidak stabil menjadi sinyal peringatan terhadap potensi gangguan likuiditas dan profitabilitas di masa depan. Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai pengaruh arus kas terhadap profitabilitas, menurut Widi et al., n.d. arus kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Sitepu et al (2017) juga menyatakan hal yang serupa. Perbedaan pendapat datang dari Rohmah & Priyanto (2022) yang menyatakan jika arus kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Tahun 2022 awal fase pemulihan ekonomi nasional pasca Covid-19, hal ini ditandai dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, pelonggaran kebijakan fiskal dan moneter, serta meningkatnya kepercayaan pasar. Pemulihan ini turut mempengaruhi kinerja sektor perbankan yang mulai menunjukkan perbaikan dari sisi penyaluran kredit, peningkatan laba bersih, serta penurunan rasio kredit bermasalah. Namun demikian, tantangan pengelolaan risiko kredit, likuiditas, dan arus kas tetap menjadi perhatian utama karena kestabilan keuangan tidak serta-merta pulih secara otomatis.

Meskipun terdapat berbagai studi yang meneliti pengaruh risiko kredit, likuiditas, dan arus kas terhadap profitabilitas, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Misalnya, penelitian oleh Aztari & idayati (2023) menemukan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Namun, studi oleh Cuandra & alexander (2023) menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Hal serupa juga terlihat pada variabel likuiditas dan arus kas, dimana beberapa penelitian menemukan pengaruh positif, sedangkan penelitian lainnya menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan literatur (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu hanya berfokus pada periode sebelum pandemi sehingga tidak mencakup dinamika pada masa krisis. Misalnya, penelitian oleh Mukaromah & Supriono (2020) menganalisis pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas terhadap profitabilitas periode 2015 – 2017, yang sepenuhnya penelitian ini dilakukan sebelum pandemi Covid-19. Penelitian lain yang dilakukan oleh sante et al. (2021) juga melakukan penelitian ditahun 2017 – 2019, sehingga belum mempertimbangkan tekanan yang muncul selama periode pandemi. Padahal, masa pandemi dan fase pemulihan ekonomi menciptakan dinamika unik yang sangat mempengaruhi startegi manajemen risiko dan pengelolaan aset perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus memilih periode 2020 – 2022 untuk mencakup fase krisis dan awal pemulihan, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai stabilitas dan profitabilitas sektor perbankan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko kredit, likuiditas, dan arus kas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2022. Periode ini dipilih karena mencerminkan kondisi unik yang mencakup fase krisis akibat pandemi COVID-19 dan tahap awal pemulihan ekonomi, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dinamika kinerja perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur manajemen keuangan melalui kontribusi teoritis terkait pengelolaan risiko pada masa krisis, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi manajemen bank, regulator, dan investor dalam merumuskan kebijakan serta strategi yang efektif untuk menjaga stabilitas profitabilitas di tengah tekanan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam menjawab tantangan manajemen risiko perbankan pada masa kini dan di masa mendatang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan selama periode krisis 2020–2022?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan selama periode krisis 2020–2022?
3. Apakah arus kas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan selama periode krisis 2020–2022?
4. Apakah risiko kredit, likuiditas, arus kas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan selama periode krisis 2020-2022

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas perusahaan perbankan selama masa krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan selama masa krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh arus kas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan selama masa krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit, likuiditas, arus kas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan selama masa krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2022.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait pengaruh risiko kredit, likuiditas, dan arus kas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti pandemi

COVID-19. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi-studi berikutnya yang berfokus pada analisis kinerja perbankan di tengah krisis dan periode pemulihan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi manajemen perbankan dalam merumuskan kebijakan mitigasi risiko serta strategi pengelolaan keuangan yang efektif guna mempertahankan profitabilitas pada masa ketidakpastian ekonomi. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi regulator dan pembuat kebijakan dalam menyusun regulasi yang adaptif untuk menjaga stabilitas sektor perbankan di tengah tekanan ekonomi.